

SPRING OF LIFE

SLICE OF LIFE FROM EASTSPRING INVESTMENTS

Edisi Januari 2017

AMERIKA DAN MIMPI TRUMP

Menuju penghujung tahun 2016, saya berkunjung ke Amerika Serikat (AS) salah satunya untuk berlibur. Saya mengunjungi beberapa kota di propinsi yang terletak di pesisir bagian barat seperti California dan Washington, sambil sesekali mengamati bagaimana perkembangan ekonomi di AS yang selama ini digembor-gemborkan sedang mengalami pemulihan, jika dibandingkan dari kunjungan terakhir saya di pertengahan tahun 2013 lalu.

Amerika Serikat, negara adikuasa yang memiliki jumlah penduduk mencapai 325 juta jiwa ini, saat ini kembali menjadi sorotan dunia seiring dengan pemilu untuk menentukan Presiden ke 45-nya. Dengan 276 suara elektoral, Donald Trump sukses terpilih sebagai Presiden mengalahkan Hillary Clinton yang mendapatkan 218 suara. Reaksi yang diberitakan oleh media massa beragam, bahkan beberapa tayangan di televisi tak sungkan menunjukkan kekecewaan terhadap hasil pemilu.

Namun sesampainya di AS saya melihat semua tampak "*business as usual*" bahkan cenderung ceria menyambut perayaan natal dan tahun baru. Salah satu kota yang saya kunjungi, San Francisco, nampaknya jauh lebih bersemangat dibanding 2013 lalu. Perubahan yang jelas terlintas adalah tak lagi banyak tuna wisma/tuna karya yang berkeliaran seperti sebelumnya, mungkin ini adalah tanda bahwa telah turunnya angka pengangguran disana. Selain itu, turis – turis terutama dari Asia terlihat lebih ramai mengunjungi pusat wisata dan perbelanjaan. Memang diskon natal dan tahun baru turut mendorong animo untuk berbelanja, namun ada satu fenomena yang unik, saya melihat turis asing maupun turis lokal turut mengunjungi beberapa pusat wisata berbayar seperti museum – museum.

PAMERAN YVES SAINT LAURENT DI SEATTLE ART MUSEUM

Terdapat beberapa museum dengan tema berbeda di Seattle, Washington. Mulai dari *Natural History Museum* yang mencakup sejarah alam, *Museum of Pop Culture*, sampai *Seattle Art Museum* yang mencakup pameran lukisan maupun pahatan dari berbagai era. Harga tiket masuk pun beragam dari USD 15 per orang untuk museum kecil seperti *Natural History Museum* dan USD 25 untuk museum besar seperti *Museum of Pop Culture* dan *Seattle Art Museum*.





MUSEUM OF POP CULTURE

Pada umumnya setiap musim museum tersebut akan menampilkan pameran spesial yang bisa diakses dengan tambahan biaya USD 10 per orang. Mengunjungi pameran spesial Star Trek di *Museum of Pop Culture* dan pameran spesial YSL di *Seattle Art Museum*, saya harus turut mengantri bersama turis lokal maupun asing yang datang bersama keluarga mereka. Kalau dikonversi ke kurs Rupiah, tiket museum beserta pameran spesial kira-kira bisa mencapai sekitar Rp 472.500,- per orang, jauh lebih mahal dibandingkan harga tiket masuk museum-museum pada umumnya di Jakarta seperti Museum Nasional yang dapat di akses dengan kisaran Rp 10.000 - Rp 20.000 saja. Terkagum dengan kemampuan *spending* penduduk AS, lucunya, saya rasa jika harga tiket masuk yang sama diterapkan di berbagai museum nasional Indonesia, mungkin pengunjung lokal belum tentu ada yang mau datang.



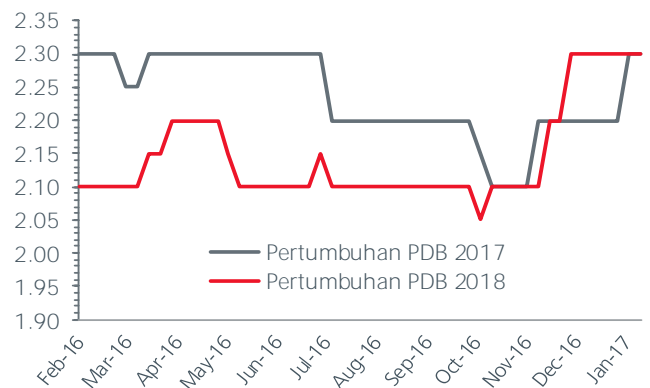
Rekreasi tentunya dikategorikan sebagai kebutuhan sekunder, meningkatnya permintaan akan kebutuhan sekunder sebenarnya adalah ciri bahwa ekonomi mulai/telah mengalami pemulihan. Tentunya, hal ini tercermin dari data-data ekonomi AS yang dirilis terakhir, seperti data pertumbuhan ekonomi AS tercatat tumbuh 3,5% YoY di kuartal 3 tahun 2016 lalu. Angka ini merupakan angka pertumbuhan tertinggi dalam 2 tahun terakhir yang ditopang oleh meningkatnya konsumsi domestik dan investasi. Untuk ke depannya, berdasarkan konsensus Bloomberg, pertumbuhan ekonomi di AS diperkirakan akan naik sebesar 2,30% YoY di tahun 2017 dan 2018 dibandingkan dengan estimasi di 2016 sebesar 1,60% YoY. Angka ini terus direvisi naik, terutama dalam 3 bulan terakhir.

Grafik 1. Data Pertumbuhan Ekonomi AS (%YoY)



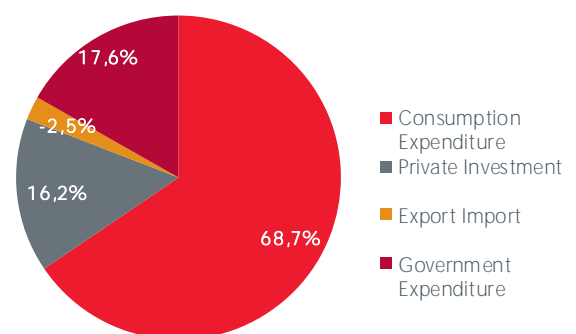
Sumber: Bloomberg

Grafik 2. Estimasi PDB AS 2017 dan 2018 (%YoY)



Sumber: Bloomberg

Grafik 3. Komponen PDB AS di 2016



Sumber: Bloomberg



REFLASI DI AS

Dari data-data tersebut, saya jadi bertanya-tanya: “Apakah AS sedang mengalami reflasi?”. Istilah reflasi biasanya digunakan untuk menggambarkan tahap pertama pemulihan ekonomi setelah periode kontraksi/ pelemahan pertumbuhan ekonomi yang cukup panjang.

Tentunya masih hangat diingatan kita tentang krisis 2008, terkait *subprime mortgage* di AS. *Subprime mortgage* merupakan istilah untuk kredit perumahan (*mortgage*) yang diberikan kepada debitur dengan sejarah kredit yang buruk atau belum memiliki sejarah kredit sama sekali, sehingga digolongkan sebagai kredit yang berisiko tinggi. Hal ini berujung pada banyaknya *default payment* gagal bayar dari instrumen *Credit Default Swap* (CDS) di pasar AS tersebut. Alhasil banyak lembaga keuangan yang mengalami kebangkrutan, salah satunya adalah Lehman Brothers. Tingkat pengangguran pun meningkat ke angka *double digit* karena banyaknya perusahaan yang ditutup dan terpaksa melakukan penghematan.

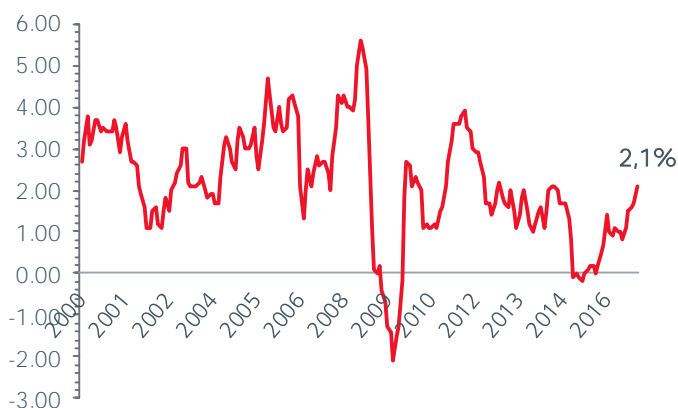
Tahun demi tahun berlalu. Berbagai upaya dilakukan Pemerintah AS dan *The Fed* (Bank Sentral AS) agar ekonominya dapat pulih kembali, salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan moneter yang bersifat stimulan.

Misalnya, dengan menerapkan suku bunga rendah (*ZIRP/ Zero Interest Rate Policy*) dan mencetak uang untuk membeli kembali efek yang diterbitkan oleh pemerintahan maupun korporasi, atau yang diketahui sebagai *Quantitative Easing* (mulai dari QE1, QE2, *Operation Twist* hingga yang terakhir QE3). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan atau memperbanyak persediaan uang yang beredar sehingga dapat menstimulasi kegiatan ekonomi.

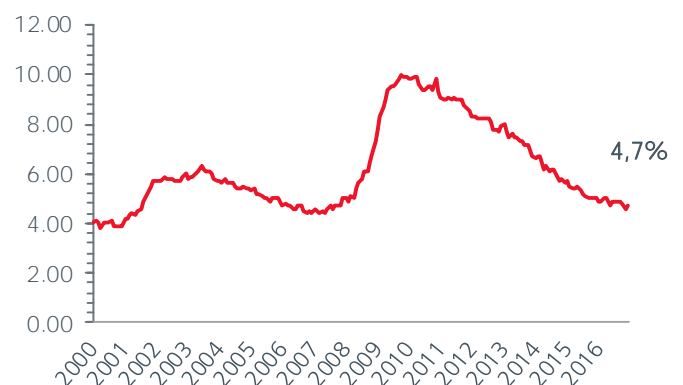
Setiap bulannya, *The Fed* mengadakan pertemuan untuk memantau perkembangan ekonomi dan program kebijakannya. Dalam setiap rapat tersebut, ada dua hal utama yang dipantau, yaitu target data inflasi dan ketenagakerjaan untuk menentukan arah kebijakan selanjutnya. Kemudian dengan membaiknya angka pengangguran yang ditargetkan turun ke kisaran 5% dan inflasi mendekati target 2%, *The Fed* memutuskan untuk menghentikan kebijakan cetak uangnya (tahun 2015 lalu) dan mulai menaikkan suku bunganya secara bertahap.

Berdasarkan data terakhir, data inflasi di AS mulai mengalami kenaikan seiring dengan pulihnya harga komoditas dunia terutama harga minyak dunia. Inflasi di bulan Desember lalu tercatat sudah mencapai angka 2,1% YoY selain itu data pengangguran tercatat turun ke level 4,7%.

Grafik 4. Data Inflasi AS (%YoY)



Grafik 5. Data Tingkat Pengangguran AS (%)



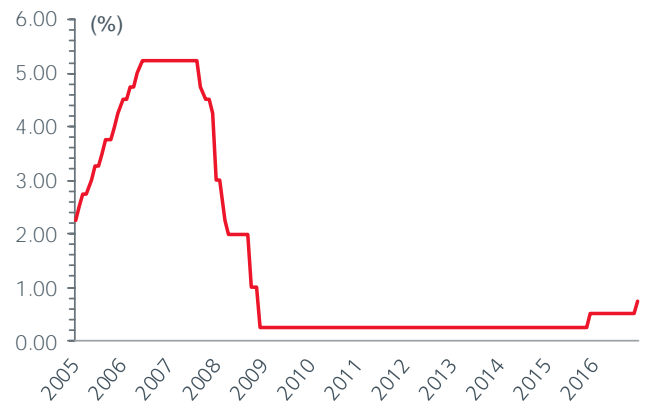
Sumber: Bloomberg



Hingga saat ini, *The Fed* telah menaikkan suku bunga acuan sebanyak 2 kali pada Desember 2015 dan Desember 2016, ke level 0,75% pada saat ini. Selain itu, *The Fed Rate* juga diperkirakan akan naik sebanyak 3 kali di sepanjang tahun 2017 dimana perkiraan sebelumnya hanya akan naik sebanyak 2 kali. Adanya estimasi percepatan tersebut membentuk paradigma bagi para pelaku pasar bahwa reflasi saat ini terjadi di AS.

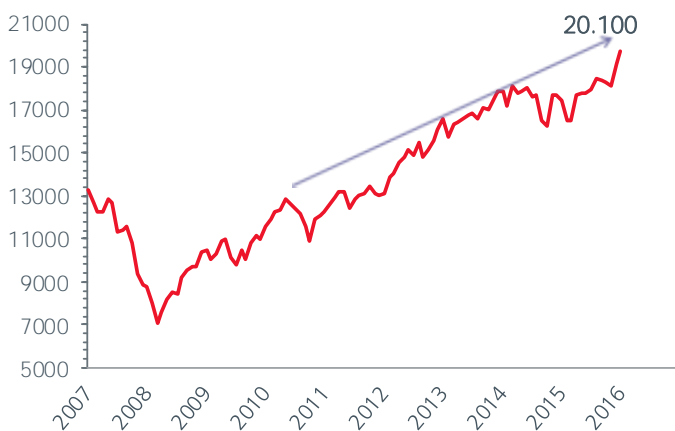
Di sisi lain, naiknya pasar ekuitas di AS juga menjadi indikator lain yang menunjukkan reflasi di AS. *Indeks Dow Jones Industrial Average* menembus angka 20,000 dan saat ini berada di level tertingginya di 20.100,91 pada 26 Januari 2017 lalu. Selain karena membaiknya data ekonomi di AS, para pelaku pasar juga merespon positif fokus kebijakan proteksionisme Trump untuk membangkitkan perekonomian di dalam negeri, di awal masa pemerintahannya. Di pasar obligasi, imbal hasil surat berharga AS bertenor 10 tahun naik selama beberapa bulan terakhir sejak kemenangan Trump di pemilu AS dan sempat menyentuh level 2,6% di 15 Desember 2016 dari sebelumnya yang berada di kisaran 1,8%. Hal ini disebabkan oleh ekspektasi meningkatnya inflasi di AS akibat kebijakan kontroversial dari Trump.

Grafik 6. Data historikal suku bunga acuan *The Fed*



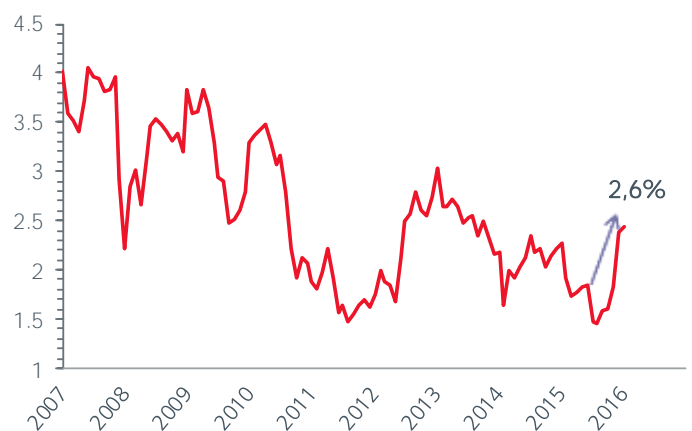
Sumber: Bloomberg

Grafik 7. Indeks *Dow Jones Industrial Average*



Sumber: Bloomberg

Grafik 8. Imbal Hasil Obligasi Pemerintah AS bertenor 10 tahun



PERUBAHAN BESAR DI AS MENYAMBUT KEPEMIMPINAN TRUMP

Kembali ke Trump, awalnya saya tak mengira Trump dapat memenangkan pemilu. Seorang pengusaha dengan latar belakang politik yang minim namun ketenarannya lebih terdorong akibat kehadirannya di acara – acara TV bak artis Hollywood. Terlebih dia terkenal sebagai orang yang berwatak keras dan berani berbicara hal-hal yang menyimpang dari norma kesopanan di publik.

Namun setelah membaca artikel *Financial Times* mengenai tren negara dipimpin oleh nasionalis yang menjunjung otokrasi, probabilitas untuk Trump menang tidak lagi terlihat mustahil. Mengutip artikel tersebut “Dari Moscow hingga Manila, Beijing hingga Budapest, Ankara hingga Delhi, pemimpin nasionalis berwatak keras kembali menjadi tren. Dan terpilihnya Trump terpilih menjadi Presiden, itu sesungguhnya mengikuti tren internasional bukannya memelopori”. Sepertinya orang tak lagi terbuai dengan janji politik dan stabilitas semu yang didorong oleh kebijakan-kebijakan yang normatif, mereka ingin merasakan perubahan yang instan.

Trump resmi dilantik sebagai Presiden AS yang ke 45 di acara inagurasi yang dilaksanakan pada 20 Januari 2017 lalu. Sejumlah massa di berbagai tempat mengadakan unjuk rasa yang menolak Trump sebagai Presiden AS. Setelah acara pelantikan tersebut, massa tidak serta merta menghentikan protes penolakan Trump atau yang disebut “Anti Trump”. Tidak hanya di kalangan rakyat sipil dan politikus, namun berbagai golongan selebriti turut serta dalam acara “Anti Trump” tersebut.

Mengulang kembali segelintir rencana yang disampaikan oleh Trump saat pidato yakni: mulai dari mengusir imigran hingga membuat tembok yang membatasi Amerika dengan Meksiko, menurunkan pajak korporasi hingga menarik diri dari *Trans Pacific Partnership* (TPP), sampai menuduh bahwa pemanasan global adalah kebohongan belaka sehingga ingin membangkitkan kembali industri-industri energi yang dianggap tidak ramah lingkungan. Terkesan ekstrimis di telinga orang awam, namun dibalik itu saya yakin adanya pengusaha yang tersenyum dan menginterpretasikannya sebagai peluang bisnis. Terutama dari potensi peningkatan belanja pemerintah untuk infrastruktur dan tambahan laba dari penurunan pajak korporasi. Langkah-langkah tersebut kiranya dapat membantu membuka lapangan pekerjaan baru sehingga inflasi kembali dipercepat seiring kenaikan upah karyawan. Hal ini pun berarti kemampuan berbelanja masyarakat AS akan turut menopang pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dibalik segala kebijakan yang ekstremis, mungkin masih ada sedikit harapan akan perekonomian yang lebih baik di tahun 2017 dan tahun-tahun berikutnya.

APA KATA MEREKA TENTANG EKONOMINYA?



Narasumber : Bpk. Agung Hendry Soehedi
Pekerjaan : Ilmuwan Boeing
Lokasi : Renton, Washington

Q: Apakah Anda merasakan pemulihan ekonomi sebagaimana terefleksi dalam data-data ekonomi AS? Apakah perubahan yang Anda rasakan pada pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari?

A: Perubahan pada pekerjaan terasa sekali karena tidak lagi banyak yang terkena pemutusan hak kerja (PHK). Kalau di kehidupan sehari-hari dari dulu stabilitasnya bagus, harga bensin sejauh ini tetap tidak ada kenaikan, hanya harga rumah yg melambung tinggi. Itu berarti perekonomian di AS sudah semakin membaik, karena terlihat semakin banyak orang mampu membeli rumah meskipun harga rumah telah melambung tinggi.

Q: Apa harapan Anda terhadap pemerintahan yang baru di AS?

A: Untuk harapan pemerintahan yang baru pasti kita punya harapan yang lebih baik dari pemerintahan sebelumnya, atau paling tidak tetap bisa mempertahankan perekonomian di AS agar tetap stabil seperti sekarang ini. Dalam pekerjaan, saya tentunya berharap semakin banyak orderan untuk Boeing, begitu juga untuk perusahaan lain agar semakin banyak yang bisa dikerjakan sehingga semakin berkembang lapangan kerja. Untuk kehidupan sehari-hari, saya berharap semua kebutuhan fasilitas untuk publik tetap diutamakan seperti sekarang ini. Beasiswa-



diperbanyak sehingga menciptakan generasi-generasi muda yang pintar dan handal lebih banyak lagi di Amerika ini. Jangan sampai ada peperangan lagi dengan negara manapun, atau menyerang negara manapun. Diharapkan dapat mengambil kebijakan-kebijakan untuk saling damai dan tetap menjaga mempertahankan stabilitas perekonomian AS.



Narasumber : Thomas Hendrikus
 Pekerjaan : Warehouse Amazon.com
 & Perpustakaan Umum Kentucky
 Lokasi : Independence, Kentucky

Q: Apakah Anda merasakan pemulihan ekonomi sebagaimana terefleksi dalam data-data ekonomi AS? Apakah perubahan yang Anda rasakan pada pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari?

A: Saya melihat media nasional Amerika mulai memberitakan perbaikan kondisi ekonomi dan upah gaji Amerika yang menafsirkan ini sebagai mukjizat yang dihasilkan oleh Obama. Tinggal di Kentucky yang merupakan *red-state* (pembela Republikan), saya tidak melihat hal tersebut sebagai kesuksesan. Obama adalah seorang Presiden yang baik dan mungkin dia berperan banyak dalam memperbaiki ekonomi urban, namun saya tidak bisa memberi penghargaan dalam hal memperhatikan kebutuhan para *voter* dari daerah rural seperti saya. Dan ini keluar dari mulut saya yang seumur hidup tidak pernah menyumbang suara untuk Republikan.

Teman sesama yang berada di umur 20-30 tahun menceritakan bagaimana mereka harus hidup dengan *student loans* lebih dari USD10,000. Bahkan ada teman saya dengan *student loan* tertinggi mencapai USD80,000! Kerabat keluarga pun yang berumur 60-70 tahun, menceritakan ke saya bagaimana mereka harus menanggung kenaikan premi asuransi akibat dari *Affordable Care Act*. Namun saya harus memuji Obama dimana dia telah berhasil pada beberapa program. Setelah sekian lama, di tahun 2015 saya pada akhirnya mulai melihat banyak bisnis baru yang berkembang dan tanda "*Now Hiring*" kembali terpasang di beberapa lokasi usaha *Northern Kentucky*.

Jadi walaupun pemerintahan Obama mungkin telah memacu perekonomian urban semasa periode pertamanya sebagai Presiden, perubahan yang ia janjikan baru dirasakan oleh penduduk di bagian rural di saat periode keduanya akan berakhir. Bagi para *rural voters* kini sudah terlambat untuk memberi penghargaan terhadap Obama maupun menaruh harapan pada Hillary Clinton yang berjanji untuk meneruskan peninggalan Obama.

Q: Apa harapan Anda terhadap pemerintahan yang baru di AS?

A: Saya tidak pernah berharap banyak pada Trump karena pada November 2016 lalu saya tidak memilih dia maupun Hillary Clinton. Suara saya jatuh kepada kandidat *third-party* karena saya tidak puas dengan dikotomi semu yang ditawarkan empat tahun sekali, bahwa kami harus memilih antara seorang elitis dari Demokrat yang secara utopis menawarkan perbaikan ekonomi atau elitis dari Republikan yang secara konservatif ingin mengembalikan prinsip ketuhanan dalam kehidupan bermasyarakat kami.

Bahkan seminggu setelah terpilih, administrasinya telah membuahkan perintah eksekutif dan legislasi yang mengancam untuk melangkahi *status quo* yang telah berada lama di kehidupan banyak orang Amerika. Sejak kampanye dimulai di 2015, saya menemukan bahwa teman-teman, rekanan kerja, maupun orang asing menjadi lebih terbuka untuk memberi opini akan kemana seharusnya arah negara ini melangkah. Perkara apakah saya setuju dengan opini mereka tidak sepenting fakta bahwa masyarakat kini menjadi lebih aktif dalam menyuarakan opini politik mereka.

Sekarang ini sudah terlihat orang Amerika yang berbondong-bondong bereaksi terhadap segala perubahan yang dia usulkan. Bahkan baru-baru ini, banyak ilmuwan terdorong untuk mencalonkan diri untuk mendapat jabatan agar dapat melawan kebijakan pemerintahan Trump yang skeptik terhadap iklim. Maka dari itu saya malah menaruh harapan pada reaksi masyarakat atas kebijakan yang dikeluarkan administrasi Trump.



MAKE AMERICA GREAT AGAIN

"America first" menjadi mantra baru dari setiap arah kebijakan AS di bawah kepemimpinan Trump. Tema kampanye "Make America Great Again" sungguh-sungguh ingin dicapai melalui berbagai kebijakan yang dia luncurkan. Pada pidato pelantikannya, Trump kembali menegaskan sikap kerasnya untuk melawan dan menumpas kekuatan radikal yang menjadi ancaman global. Selain itu, dia juga menekankan bahwa setiap keputusan mengenai perdagangan, perpajakan, keimigrasian, dan persoalan luar negeri akan ditentukan untuk keuntungan para pekerja dan keluarga AS.

Bagi para investor dan pebisnis nampaknya tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menantikan keseriusan realisasi janji kampanye Trump. Pada hari pertama di Gedung Putih, Trump menegaskan akan memberi kemudahan kepada para pebisnis yang mau berinvestasi dan membuka lapangan kerja di AS. Trump menjanjikan pemangkasan regulasi dan pajak secara massif dimana pajak korporasi akan diturunkan dari 35% menjadi 15% hingga 20%. Seiring dengan itu, Trump juga akan menerapkan pajak tinggi pada produk-produk impor atau perusahaan yang memindahkan pabriknya keluar dari AS.

Tabel 9. 10 Kebijakan Trump yang Fenomenal

TOP 10 Kebijakan Trump	
1	Reformasi / Pengurangan Pajak Korporasi
2	Pembelanjaan Infrastruktur
3	Penghapusan / Penggantian Program "Obamacare"
4	Pencabutan 3,8% Pajak tambahan terhadap Pendapatan Investasi
5	Pembatasan Negara / Imigrasi
6	Reformasi Pajak International: Repatriasi
7	Reformasi / Pengurangan Pajak Pendapatan
8	Reformasi Pajak Pendapatan Bunga
9	Pencabutan Pajak Hadiah
10	Mengkaji ulang perdagangan dan manufaktur

Sumber: The Bank of New York Mellon

Tabel 10. Neraca Perdagangan AS Terhadap Berbagai Negara

		Impor (USD Juta)	Ekspor (USD Juta)	Neraca Perdagangan (USD Juta)
Total	Amerika Serikat	193.199	123.986	-69.212
Amerika	Argentina	476	778	303
	Brasil	2.200	3.007	807
	Kanada	24.395	21.716	-2.680
	Meksiko	25.386	19.592	-5.793
Europa /Afrika /Timur Tengah	Perancis	3.675	2.262	-1.413
	Jerman	9.543	3.881	-5.662
	Italia	3.961	1.398	-2563
Asia Pasifik	Inggris	4.645	4.350	-295
	Australia	715	1.799	1.084
	China	42.620	12.119	-30.501
	Hong Kong	561	3.210	2.648
	Jepang	11.336	5.441	-5.895
	Korea Selatan	5.813	3.415	-2.398
	Singapura	1.433	2.399	965

Sumber: Bloomberg (Data per November 2016)

Trump memaparkan kembali garis kebijakannya yang tidak ingin lapangan kerja di AS diambil oleh perusahaan yang membuat produknya di luar AS namun memasarkan untuk konsumen AS.

Trump juga mengkritik perdagangan bebas dan perjanjian dagang dengan banyak negara. Alasannya kerjasama itu lebih merugikan AS. Salah satu yang paling disorot adalah TPP. Tidak menunggu waktu lama, Trump langsung merealisasikan janji semasa kampanye dengan menandatangani perintah yang menyatakan AS keluar dari pakta perdagangan TPP. Selain itu, Trump juga bersikap protektif pada perbatasan negaranya. Trump berniat akan membangun tembok yang membatasi AS dan Meksiko sepanjang 2.000 mil dengan biaya miliaran dolar. Trump beralasan Meksiko telah banyak mengambil keuntungan dari negaranya, dan dengan pembangunan tembok tersebut Trump berharap dapat mencegah masuknya imigran gelap dan penyelundup narkoba. Salah satu opsi pendanaan tembok tersebut, adalah dengan mengenakan pajak 20% untuk barang yang diimpor dari Meksiko. Namun, sampai saat ini, berita ini masih menjadi kontroversi dan belum ada kesepakatan antara kedua negara tersebut.



DO YOU KNOW? STARBUCKS ANTARA SERUPUT KOPI DAN SEJARAH



Foto Starbucks Reserve tampak depan (kiri) dan tampak dalam (kanan), Desember 2016. Sumber : Eastspring Investments Indonesia

Starbucks tentunya bukan lagi menjadi hal yang asing di kehidupan kita sehari-hari, tetapi mungkin tidak banyak yang mengetahui cerita dibalik kesuksesannya. Starbucks pertama kali dibuka di Pike Street, Seattle, Washington pada tahun 1971. Namun asal muasal merek Starbucks sendiri tidak ada hubungannya dengan kopi, melainkan seorang karakter di karya literatur Moby Dick yang enak didengar di telinga menurut para pendirinya.

Berawal dari sebuah toko kecil yang hanya menjual biji kopi panggang, rempah-rempah dan teh hingga menjadi sebuah perusahaan kopi mendunia menjangkau 70 negara dengan lebih dari 24,000 outlet, Starbucks pada saat ini lebih dikenal sebagai toko kopi yang menjual berbagai variasi minuman manis yang berbasis kopi. Tidak seperti evolusi bisnis pada umumnya, yang menarik dari Starbucks adalah dia tetap menjalankan bisnis asalnya bersamaan dengan bisnis barunya. Proyek terbaru Starbucks adalah saat dia membuka *Starbucks Reserve® Roastery and Tasting Room* di Seattle pada tahun 2014.

Konsepnya adalah membuka pabrik terbuka untuk para penikmat kopi, menampilkan proses mulai dari dimana biji kopi disimpan sebelum diolah, sampai saat disangrai di mesin, dan pada akhirnya menjadi bungkusan siap dijual.

“ Tidak seperti evolusi bisnis pada umumnya, yang menarik dari Starbucks adalah dia tetap menjalankan bisnis asalnya bersamaan dengan bisnis barunya.”

Menu yang ditawarkan pun berbeda dengan Starbucks pada umumnya, disini mereka menawarkan kopi spesial dan konsumen dapat memilih teknik seduh yang diinginkan. Saya terkagum melihat betapa ramainya tempat tersebut, namun terlebih saat melihat tak kalah ramai toko pertamanya.

Menyeruput kopi telah menjadi *lifestyle* bagi orang Amerika, terutama saat terdorong faktor cuaca saat musim dingin. Memesan kopi di Starbucks AS, para konsumen mempunyai tendensi untuk memodif pesannya, berbeda dengan tipikal pemesan di Indonesia yang cukup dengan menunjuk menu. Selain itu perbedaan lainnya terdapat pada harga. Harga Starbucks di AS masih sedikit lebih mahal dibandingkan di Indonesia. *Caramel Frappuccino* ukuran tall di Amerika seharga USD3,95 atau sekitar Rp 53.000,- sedikit lebih mahal dari Rp 44.000,- di Indonesia. Begitu juga dengan *Caffe Americano* yang seharga USD2,25 atau sekitar Rp 31.000,- dibandingkan Rp 29.000,- di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa untuk industri

Food & Beverage (F&B) tidak dikenakan pajak yang sama mahalnya dengan pajak untuk impor barang-barang *branded* yang menghasilkan harga menjadi 2-3 kali lebih mahal saat dijual di Indonesia. Namun mengingat potensi USD yang menguat dari perbaikan ekonomi dan kenaikan suku bunga acuan di Amerika, rasanya saya harus menabung lebih banyak lagi kalau mau pergi kembali kesana dan membeli Starbucks.

TRUMP'S EFFECT DI INDONESIA

Sebenarnya masih terlalu dini untuk menilai bagaimana dampak kebijakan Trump bagi dunia dan Indonesia. Tentunya ada beberapa kebijakan yang cukup meresahkan terkait kebijakan perdagangan dan pembatasan imigran. Namun kita perlu menilai kembali, apakah dampaknya akan signifikan bagi dunia dan bagi Indonesia. Bila kita ingat, sesaat terpilihnya Trump pasar saham baik global maupun IHSG terkoreksi dalam, dan saat ini telah mengalami pemulihan kembali. Perubahan politik yang tidak menyebabkan perubahan fundamental secara signifikan malah menjadi kesempatan baik untuk berinvestasi saat terjadi *panic selling*.

Perlu kita ingat bahwa, ekonomi kita adalah ekonomi yang berbasis domestik, yaitu 60% disumbang oleh konsumsi domestik. Ekspor Indonesia ke AS hanya menyumbang kurang dari 2% terhadap PDB. Angka ini merupakan angka yang cukup rendah, karena sebagian besar mitra dagang Indonesia adalah China, Jepang dan Negara-negara ASEAN lainnya. Di sisi lain, investasi langsung luar negeri (FDI), AS menempati peringkat 10 atau 2% terhadap FDI Indonesia.

Bisa disimpulkan bahwa Indonesia memiliki eksposur yang terbatas terhadap AS baik dari sisi perdagangan, investasi dan mobilitas tenaga kerja. Salah satu lembaga riset (UBS) malah menulis bahwa Indonesia adalah negara *safe-heaven* atas *Trump Effect*.

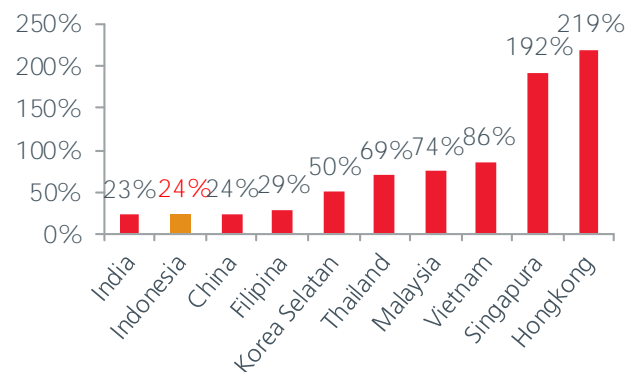
Berdasarkan paparan di atas, saya berharap Indonesia bisa semakin meningkatkan perekonomiannya yang ditopang oleh konsumsi domestik dan pembelanjaan negara yang produktif terutama terutama di sektor infrastruktur sehingga bisa lebih kuat menghadapi kondisi ketidakpastian politik di AS dan juga global. Dari dalam negeri sendiri, kita juga tengah menghadapi Pilkada serentak yang akan diadakan 15 Februari 2017 mendatang di 101 daerah yakni 7 provinsi, 18 kota dan 76 kabupaten di Indonesia. Semoga Pilkada ini berlangsung aman, tentram, dan demokrasi tetap dijunjung tinggi.

Akhir kata, Selamat Tahun Baru 2017. Salam

Penulis: Gianayu Pertiwi - Equity Analyst, Eastspring Investments Indonesia.

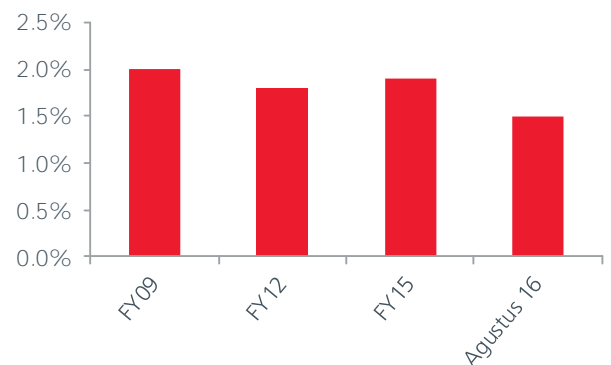
Yuni Aryani Husain – Investment Specialist/Portfolio Analyst, Eastspring Investments Indonesia

Grafik 11. Eksposur ekspor terhadap PDB



Sumber: Deutsche Bank

Grafik 12. Ekspor ke AS adalah bagian kecil dari ekonomi Indonesia



Sumber: Deutsche Bank

“ I suppose leadership at one time meant muscles; but today it means getting along with people - Mahatma Gandhi”

Disclaimer

Dokumen ini hanya digunakan sebagai sumber informasi dan tidak diperbolehkan untuk diterbitkan, diedarkan, dicetak ulang, atau didistribusikan baik sebagian ataupun secara keseluruhan kepada pihak lain manapun tanpa persetujuan tertulis dari PT. Eastspring Investments Indonesia. Isi dari dokumen ini tidak boleh ditafsirkan sebagai suatu bentuk penawaran atau permintaan untuk pembayaran, pembelian atau penjualan dari setiap jenis Efek yang disebutkan di dalam dokumen ini. Meskipun kami telah melakukan segala tindakan yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi yang ada dalam dokumen ini adalah tidak keliru ataupun tidak salah pada saat penerbitannya, kami tidak bisa menjamin keakuratan dan kelengkapan informasi dalam dokumen ini. Perubahan terhadap setiap pendapat dan perkiraan yang terdapat dalam dokumen ini dapat dilakukan kapanpun tanpa pemberitahuan tertulis terlebih dahulu. Para investor disarankan untuk meminta nasehat terlebih dahulu dari penasihat keuangannya sebelum berkomitmen melakukan investasi pada unit penyertaan dari setiap produk keuangan kami. PT. Eastspring Investments Indonesia dan seluruh pihak terkait dan perusahaan terafiliasinya beserta seluruh direksi dan karyawannya, bisa mempunyai kepemilikan atas Efek yang disebutkan dalam dokumen ini dan bisa juga melakukan atau berencana untuk melakukan perdagangan dan pemberian jasa investasi kepada perusahaan-perusahaan yang Efeknya disebutkan dalam dokumen ini dan juga kepada pihak-pihak lainnya. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja PT. Eastspring Investments Indonesia atau setiap produk yang dikelola oleh PT. Eastspring Investments Indonesia. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Suatu investasi mengandung risiko investasi, termasuk kemungkinan hilangnya jumlah pokok investasi itu sendiri. PT. Eastspring Investments Indonesia merupakan anak perusahaan yang dimiliki seluruhnya oleh Prudential plc yang berkedudukan di Inggris Raya sebagai pemegang saham teratas dalam struktur kepemilikan saham grup perusahaan. PT. Eastspring Investments Indonesia dan Prudential plc UK tidak terafiliasi dalam bentuk apapun dengan Prudential Financial, Inc., yang memiliki kedudukan utama di Amerika Serikat.

Konten dokumen ini tidak dapat digunakan setelah melewati 3 bulan persetujuan publikasi.

	<p>INDONESIA PT Eastspring Investments Indonesia Prudential Tower 23rd Floor, Jl. Jend. Sudirman Kav. 79, Jakarta 12910 Board: +(62 21) 2924 5555 Fax: +(62 21) 2924 5566 eastspring.co.id</p>		<p>LUXEMBOURG Eastspring Investments (Luxembourg) S.A. 26 Boulevard Royal, L-2449 Luxembourg Grand Duchy of Luxembourg Board: +352 27 86 06 50</p>
	<p>SINGAPORE Eastspring Investments (Singapore) Limited 10 Marina Boulevard #32-01, Marina Bay Financial Centre Tower 2 Singapore 018983 Board: +(65) 6349 9711 eastspring.com.sg</p>		<p>MALAYSIA Eastspring Investments Berhad Level 12, Menara Prudential, No. 10 Jalan Sultan Ismail 50250 Kuala Lumpur Board: +(603) 2052 3388 eastspringinvestments.com.my</p>
	<p>HONG KONG Eastspring Investments (Hong Kong) Limited 13th Floor, One International Finance Centre 1 Harbour View Street Central, Hong Kong Board: +(852) 2918 6300 eastspring.com.hk</p>		<p>TAIWAN Eastspring Securities Investment Trust Co. Ltd. 4/F, 1 Songzhi Road Taipei 110, Taiwan Board: +(8862) 8758 6688 eastspring.com.tw</p>
	<p>CHINA CITIC-Prudential Fund Management Co., Ltd Level 9, HSBC Building, Shanghai IFC 8 Century Avenue, Pudong, Shanghai 200120 Board: +(86) 21 6864 9788 citicprufunds.com.cn</p>		<p>UNITED KINGDOM Eastspring Investments (Luxembourg) S.A. UK Branch 125 Old Broad Street, London EC2N 1AR Board: +44 20 7569 1953</p>
	<p>INDIA ICICI Prudential Asset Management Company Ltd 3rd Floor, Hallmark Business Plaza, Sant Dyaneshwar Marg Bandra (East), Mumbai-400 051 Board: +91 22 2648000 icicipruamc.com</p>		<p>UNITED STATES Eastspring Investments Incorporated 225 West Wacker Drive, Suite 1200, Chicago Illinois 60606 USA Board: +1 312 730 9527</p>
	<p>JAPAN Eastspring Investments Limited Marunouchi Park Building 5F 2-6-1 Marunouchi, Chiyoda-ku Tokyo 100-6905, Japan Board: +(813) 5224 3400 eastspring.co.jp</p>		<p>VIETNAM Eastspring Investments Fund Management Company 23 Fl, Saigon Trade Centre, 37 Ton Duc Thang Street District 1 Ho Chi Minh City, Vietnam Board: +(84 - 8) 39 102 848 eastspring.com.vn</p>
	<p>KOREA Eastspring Asset Management Korea Co., Ltd. 15/F, Shinhan Investment Tower 70 Yeouidaero, Youngdungpo-gu Seoul, 150-712, Korea Board: +(822) 2126 3500 eastspring.co.kr</p>		

PT EASTSPRING INVESTMENTS INDONESIA ADALAH LEMBAGA MANAJER INVESTASI YANG TELAH MEMILIKI IZIN USAHA, TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK).